

## STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Aninda Rahmawati<sup>1</sup>, Rose Kusumaning Ratri, M.A<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Email: [aninkradenanori@gmail.com](mailto:aninkradenanori@gmail.com)

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Email: [rsratri@gmail.com](mailto:rsratri@gmail.com)

### Abstract

*The development of students' morals is an important aspect in creating a generation with noble morals, faith, and piety. Teachers as learning agents and educators play a strategic role in shaping students' character and morals. This article is the result of a literature review using the method of collecting library data, reading and recording research materials, and processing. The author recommends that teachers apply effective communication and carry out communication strategies so that they can support the learning process.*

*Keyword: communication, Teachers, Moral Coaching*

### Abstrak

Pembinaan akhlak siswa) merupakan aspek penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Guru sebagai agen pembelajaran dan pendidik memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Artikel ini merupakan hasil tinjauan pustaka dengan menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan, pembacaan dan pencatatan bahan penelitian, serta pengolahan. Penulis merekomendasikan guru untuk menerapkan komunikasi efektif dan melakukan strategi komunikasi sehingga mampu menunjang proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** Komunikasi, Guru, Pembinaan akhlak

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah tindakan sosial yang melekat pada manusia. Dalam upaya untuk mengatasi rasa isolasi dan memperoleh pemahaman tentang dunia di sekitarnya, manusia selalu berusaha menjalin hubungan dengan sesama. Dalam esensinya, komunikasi adalah proses menyampaikan informasi antara orang-orang. Interaksi antara beberapa orang, di mana seorang individu menyampaikan pesan kepada orang lain, disebut sebagai komunikasi. Proses komunikasi terjadi ketika orang yang mengirim pesan dan orang yang menerima pesan memiliki pemahaman yang serupa tentang apa yang dimaksud dengan pesan tersebut. Sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kehidupan

menjadi semakin penting di tengah era globalisasi yang sedang berlangsung. Komunikasi merupakan elemen kunci dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Karena manusia tidak dapat berdiri sendiri, sosialisasi dan interaksi menjadi fundamental. Setiap individu memiliki gaya komunikasi unik.

Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan pribadi, profesional, dan pendidikan. Komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, memastikan pesan tersebut dipahami oleh penerima, serta membangun hubungan yang solid antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Peran komunikasi yang efektif sangatlah penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, dunia kerja, pemerintahan, dan interaksi sosial.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang memerlukan perhatian khusus. Pendidikan yang efektif dapat menumbuhkan keunggulan dan kualitas berpikir yang jernih. Pendidikan juga dapat mendidik orang untuk berperilaku baik sepanjang waktu, mendorong kecermatan dan kedalaman berpikir, dan mendorong daya kreativitas. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami dapat membantu siswa memahami pelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi belajar secara maksimal. Oleh karena itu, pendidik harus menemukan strategi komunikasi yang tepat untuk mencapai hubungan timbal balik yang optimal dengan peserta didik.

Pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan aspek penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Guru sebagai agen pembelajaran dan pendidik memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Komunikasi efektif antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), komunikasi guru-siswa yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa. Dapat dikatakan bahwa keadaan moral dan etika remaja saat ini sungguh memprihatinkan. Hal ini terlihat dari perilaku umum remaja yang mencerminkan

buruknya moral dan etika mereka. Situasi ini tercermin dari konten-konten tidak pantas yang tersebar secara luas dan bebas di jejaring sosial. Konten-konten yang disebarluaskan secara bebas di jejaring sosial seperti YouTube, Instagram, dan Tik Tok, terkesan terlalu bebas dan melampaui batas, sangat meresahkan dan memberikan gambaran tentang kondisi moral dan etika betapa remaja masa kini sangat membutuhkan perhatian. Banyaknya konten seksual, gaya hidup anak muda yang bebas dalam interaksi sosial dan penggunaan bahasa kasar, konten prank yang tidak pantas, konten kekerasan seperti geng motor perlu menjadi peringatan bagi orang tua dan sekolah, khususnya guru perlu lebih fokus dalam upaya menanamkan akhlakul karimah kepada anak.

Permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini pada hakikatnya adalah terkait dengan krisis etika dan moral anak di sekolah. Krisis etika dan krisis moral merupakan masalah yang seiring berjalannya waktu akan semakin memengaruhi kualitas keberhasilan pendidikan di sekolah. Aturan etika yang dimaksud dalam adalah terjadi kemerosotan ketertiban, kedisiplinan, sopan santun, dan sikap hormat di kalangan siswa di sekolah dan masyarakat. Sekolah yang cocok selalu menjamin proses pembelajaran yang baik. Di sisi lain, situasinya akan sangat berbeda jika sekolah tidak memiliki ketertiban.

Pelanggaran yang terjadi dianggap wajar, tetapi tidak mudah diperbaiki. Hal ini memerlukan upaya dari berbagai pihak untuk melakukan perubahan sehingga berbagai jenis pelanggaran bisa dicegah dan diatasi. Sebab, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Khususnya, pelajar sering kali kesulitan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membantu mengangkat meja, kursi, atau barang-barang lainnya dari satu lokasi ke lokasi lain. Misalnya, ketika seorang guru meminta siswa untuk memindahkan pot bunga dari teras depan kelas ke taman belakang sekolah, banyak di antara mereka yang lebih memilih untuk menghindar atau melakukannya dengan rasa terpaksa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis kajian literatur, yang mana penulis melakukan telaah terhadap berbagai macam literatur tentang komunikasi efektif. Studi literatur

merupakan metode yang sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Dalam hal ini adalah topik penelitian adalah upaya pembinaan akhlak siswa. Melalui kajian ini, penulis menyusun argumen untuk menjawab permasalahan dan membangun kerangka berpikir terhadap topik penelitian. Menurut Creswell, kajian literatur berfungsi sebagai landasan teoretis dan konseptual membantu peneliti dalam mengklarifikasi variabel yang dikaji, merumuskan hipotesis serta menentukan pendekatan metodologis yang sesuai.<sup>1</sup>

## **HASIL PEMBAHASAN**

Dalam dunia pendidikan, model komunikasi diadopsi adalah model Stimulus-Organism-Response (S-O-R). Teori S-O-R ini diperkenalkan oleh Houland pada tahun 1953 dan menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi model ini, yaitu: Pesan (Stimulus, S), Komunikan (Organism, O), dan Efek (Response, R). Dengan kata lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator bertujuan untuk memotivasi dan mengubah sikap atau perilaku audiens agar bertindak sesuai dengan harapan komunikator<sup>2</sup>. Menurut Fisher (2002), dalam teori S-O-R, ketiga elemen tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Elemen-elemen tersebut adalah:

### 1) Pesan (Stimulus: S)

Pesan adalah elemen yang sangat penting dalam komunikasi. Hal ini disebabkan karena pesan merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam konteks komunikasi, pesan memiliki nilai yang sangat besar, karena di sinilah terletak esensi dari terjalinnya hubungan komunikasi. Tanpa adanya pesan, interaksi antara komunikator dan komunikan tidak dapat berlangsung.

---

<sup>1</sup> Creswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

<sup>2</sup> Efendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.)

## 2) Komunikan (Organism:O)

Komunikan adalah elemen yang menerima stimulus dari komunikator. Sikap dan cara komunikator dalam menyikapi stimulus yang diterima tentu akan bervariasi, tergantung pada masing-masing individu. Dalam mempelajari sikap, terdapat tiga variabel penting yang menunjang proses belajar, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Ketiga variabel ini sangat penting karena mereka akan menentukan respon yang akan diberikan oleh komunikan setelah menerima stimulus.

## 3) Efek (Response: R)

Efek yang dimaksud di sini adalah dampak dari komunikasi, yang berujung pada perubahan sikap atau perilaku. Proses perubahan perilaku ini mencerminkan proses belajar pada individu, yang terdiri dari beberapa langkah:

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme bisa diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut diterima, itu berarti perhatian individu tertuju pada rangsang tersebut. Sebaliknya, jika stimulus ditolak, maka rangsang tersebut tidak efektif dalam memengaruhi perhatian individu, dan proses akan berhenti di tahap ini.
- b. Jika stimulus berhasil menarik perhatian organisme (diterima), maka individu akan memahami stimulus tersebut dan melanjutkan ke proses berikutnya.

Komunikasi dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Jika dilihat dari jenis komunikasinya, komunikasi meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi lisan adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang terjadi secara langsung atau tidak langsung (telepon, conference call, dan lain-lain). Dalam komunikasi lisan, pesan yang disampaikan oleh komunikator langsung dapat dipahami dan komunikator dapat memberikan tanggapan. Sementara komunikasi nonverbal mengacu pada komunikasi dimana pesan disampaikan tanpa kata-kata dalam bentuk bahasa tubuh seperti postur, gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan sentuhan.

Dalam konteks belajar mengajar, fungsi komunikasi terdiri dari dua bagian. Pertama, komunikasi berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan Komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan merupakan salah satu bentuk transfer informasi. Guru bertindak sebagai pengirim pesan menyampaikan pesan kepada siswa. Pesan-pesan yang diterima dari siswa dikembangkan lebih lanjut dan dijabarkan secara individu, berpasangan, dan kelompok. Jawaban yang diberikan siswa menjadi catatan bagi guru berisi pertanyaan-pertanyaan penting bagi siswa yang memaksa guru untuk mencari informasi baru. Jika proses ini terjadi selama pembelajaran, maka komunikasi ini berfungsi fungsi pengembangan pengetahuan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi pendidik itu sendiri.

Kedua, fungsi komunikasi sebagai pembentukan sikap dan nilai. Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk menanamkan dan mentransmisikan tidak hanya warisan budaya (*transmission of social culture*) tetapi juga nilai-nilai luhur pembentuk jati diri dan karakter bangsa.) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai filosofis suatu bangsa, yaitu nilai, etika, sikap dan karakter yang berkaitan dengan Pancasila dan agama. Karena segala tugas pendidikan yang mulia tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi antar mata pelajaran, maka komunikasi dalam rangka belajar/mengajar juga berfungsi sebagai penanaman sikap dan nilai-nilai luhur bagi generasi penerus bangsa (Nofrion, 2016).

Sekolah berfungsi sebagai pendukung utama dalam pendidikan anak, sering kali melampaui peran pendidikan yang diberikan di dalam keluarga, terutama dalam hal cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Sebagai pelengkap pendidikan keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat penting. Sekolah juga merupakan fondasi dalam pembentukan akhlak. Jika proses pembinaan karakter anak berlangsung dengan baik, mereka akan memasuki masa remaja dengan lebih mudah, dan pengembangan diri di tahap ini tidak akan terhambat. Namun, jika pembinaan pribadi di rumah tidak dioptimalkan dan dukungan dari sekolah terbatas, anak akan berisiko mengalami kesulitan selama masa remaja, sehingga

pembentukan karakter menjadi lebih menantang<sup>3</sup>. Dalam konteks pembentukan jiwa keagamaan anak, sekolah berfungsi sebagai kelanjutan dari pendidikan agama yang diberikan di lingkungan keluarga, sekaligus membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan (Djalaluddin, 2002). Dalam proses ini, seluruh anggota sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina akhlak siswa.

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode efektif dalam pembinaan anak yang bisa diterapkan. Salah satunya adalah melalui keteladanan. Pembinaan yang dilakukan melalui contoh teladan menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk moral anak. Hal ini disebabkan karena pendidik sering kali menjadi sosok yang paling dicontoh oleh anak, baik dalam pandangan maupun dalam perasaan mereka, baik secara material maupun spiritual, baik disadari maupun tidak. Jika guru berhasil memberikan contoh yang baik, maka keberhasilan pembinaan akhlak siswa pun dapat terlihat jelas. Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat. Maka pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode nasihat akan berhasil jika guru mampu menerapkan komunikasi efektif. Dalam hal ini terjalin komunikasi yang saling menguntungkan antara murid dan guru. Dari pihak guru, mampu memberikan nasihat sebagai implentasi dari fungsi pendidik. Sementara dari pihak siswa, dapat menerima nasihat untuk pembentukan karakter positif.

Pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak. Pembinaan tentang akidah, moral, sosial, dan spiritual perlu dilakukan secara konsisten. Di samping itu, patut diperhatikan juga aspek jasmani dan ruhani.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran tergantung pada keterampilan komunikasi guru. Salah satu model komunikasi yang

---

<sup>3</sup> Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

dapat digunakan guru untuk pembelajaran adalah model komunikasi Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R). Yaitu, model komunikasi yang menekankan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, dan simbol-simbol tertentu merangsang siswa untuk merespons dengan cara-cara tertentu.

Dengan cara demikian, pesan yang disampaikan guru akan menggugah minat penerimanya (peserta didik). Efek yang dihasilkan adalah peserta didik akan cepat menerima pesan tersebut dan mengalami perubahan tingkah laku dan sikapnya. Pada hakikatnya, model komunikasi ini adalah tentang bagaimana mengubah sikap, yaitu bagaimana mengubah sikap komunikasi. Karena sikap hanya dapat berubah jika rangsangan yang disajikan kepada mereka benar-benar melampaui sikap awal.

Lebih lanjut, bahwa model S-O-R menunjukkan bahwa respons yang muncul bukan semata hasil stimulus, tetapi juga dipengaruhi oleh internal siswa. Pengaruh tersebut antara lain datang dari faktor kedewasaan, lingkungan keluarga, latar belakang budaya, dan pengalaman. Oleh karena itu, komunikasi efektif tidak hanya menekankan bagaimana isi pesan tersebut, tetapi juga harus mempertimbangkan karakteristik penerima pesan.

Untuk mampu mengubah perilaku, ada tiga variabel harus dipertimbangkan, yakni perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Perhatian merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku. Tanpa perhatian dari peserta didik, pesan komunikasi tidak akan berpeluang untuk diterima oleh komunikasi atau dalam hal ini peserta didik. Perhatian berkaitan dengan daya tarik pesan, kredibilitas komunikator, cara penyampaian, relevansi topik terhadap kebutuhan, dan minat. Menurut McGuire, perhatian adalah proses selektif ketika individu memfokuskan kesadaran pada stimulus tertentu<sup>4</sup>

Selanjutnya, setelah perhatian terbentuk tahap berikutnya adalah pemahaman. Pemahaman berkaitan dengan faktor-faktor seperti kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, menafsirkan, kemudian mengkonstruksi makna pesan yang diterima. Tanpa pemahaman yang baik, bisa

---

<sup>4</sup> McGuire, W.J, "Attitudes and Attitude Change". In G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (New York: Random House, 1985)

terjadi kesalahpahaman sehingga tujuan komunikasi tidak berhasil. Aspek pemahaman terhadap pesan dipengaruhi antara lain tingkat kognitif, bahasa, pengalaman, dan pesan itu sendiri. Maka dari itu, dalam hal ini guru harus mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai atau mudah dimengerti oleh anak, juga disesuaikan dengan kapasitas perkembangan kognitif anak.

Aspek ketiga adalah penerimaan, yakni ketika individu atau peserta didik memahami sekaligus menyetujui secara internal. Ini adalah gerbang menuju perubahan perilaku. Sebab, jika terjadi penolakan artinya peserta didik tidak menyetujui pesan yang disampaikan kepadanya. Penerimaan erat berkaitan dengan kredibilitas guru, kesesuaian nilai yang disampaikan dengan nilai pribadi peserta didik, serta lingkungan sosial yang mendukung. Menurut Hovland, Janis dan Kelley, internalisasi sehingga menghasilkan perubahan perilaku secara jangka panjang dan berkelanjutan akan terjadi manakala penerimaan terjadi secara internal. Dengan demikian, bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak atau faktor eksternal.<sup>5</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian tentang metode dan strategi SOR, penulis berpendapat bahwa praktik komunikasi efektif dapat menjadi strategi yang baik untuk membentuk perilaku dan menanamkan akhlak mulia pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga fasilitator untuk perubahan internal. Dengan demikian, guru mampu mengarahkan peserta didik pada perilaku yang lebih baik dan bermoral.

Ketiga variabel yang meliputi perhatian, pemahaman, dan penerimaan memberikan peranan besar dalam menentukan keberhasilan komunikasi dalam memengaruhi dan membentuk perilaku. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut untuk melakukan komunikasi penyampaian pengetahuan tetapi juga harus

---

<sup>5</sup> Hovland, C.I., Janis, I. L & Kelley, H.H. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. (New Haven: Yale University Press, 1953)

mampu mengelola proses komunikasi sedemikian rupa sehingga siswa tertarik, mampu menerima, dan memahami nilai positif yang disampaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154-164.
- Sari, B., & Ambaryani, S. E. (2021). *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*. Guepedia.
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 136-143.
- Bahri, H. (2018). Strategi komunikasi terhadap anak usia dini. *Nuansa*, 11(1).
- Abidin, S. (2017). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2).
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116-123.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116-123.
- Abidin, M. (2022). Urgensi komunikasi model stimulus organism response (SOR) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 3(1), 47-59.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol*, 1(3), 191.
- Aprilia, A., Yuliatin, Y., & Dahlan, D. (2021). Bentuk Perilaku Tidak Disiplin Siswa Kelas IX dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar (Studi di SMPN 16 Mataram). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71-79.

Hovland, C.I., Janis, I. L & Kelley, H.H. 1953. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: Yale University Press.

McGuire, W.J, 1985. "Attitudes and Attitude Change". In G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *Handbook of Social Psychology*. New York: Random House.